

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
TAHUN KE-2**

Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the
Quality and Relevance of Higher Education in Indonesia



**ANALISIS PROBABILITAS PENYEBAB KEMISKINAN PENDUDUK
BANTARAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN
Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

Peneliti Utama :
Dra. Ika Chandriyanti, MP
NIDN 0019016101

Anggota :
Muzdalifah, SE, M.Si
NIDN 0010047205
Dr.Ahmad Yunani, SE, M.Si
NIDN 0015067310
Dewi Rahayu, SE, MP
NIDN 0007047201

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
Nopember 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Probabilitas Penyebab Kemiskinan
Penduduk Bantaran Sungai Di Kota Banjarmasin

Peneliti/Pelaksana :
Nama Lengkap : Dra. Ika. Chandriyanti,MP
NIDN : 0019016101
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Nomor HP : 08125056723
Alamat Surel (e-mail) : iksa_61@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : Muzdalifah,SE, M.Si.
NIDN : 0010047205
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : Dr. H.Ahmad Yunani, SE, M.Si.
NIDN : 0015067310
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota Peneliti (3)
Nama Lengkap : Dewi Rahayu, SE, MP
NIDN : 0007047201
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat


Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :

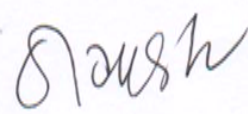
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 67.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 130.000.000,00:

Banjarmasin, Nopember 2015

Mengetahui
Direktur Eksekutif PIU

Ketua Peneliti,


(Ir. Rusliansyah, M.Sc)
NIP/NIK. 196301311991031001


(Dra Ika Chandriyanti MP)
NIP/NIK.196101191986032001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unlam


(Prof. Dr. J. M. Arief Soendjoto, M.Sc)
NIP/NIK. 196006231988011001

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengetahui mengapa variabel usia (pekerja tua) dan jenis kelamin (perempuan) merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin, dan apakah variabel Usia, Pendidikan, Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin juga berpeluang sebagai penyebab kemiskinan penduduk yang tinggal di daerah bukan bantaran sungai, dengan sumber data yang diambil secara langsung dari 400 responden melalui wawancara. Alat analisis data melalui forum diskusi kelompok (FGD) dengan para pemuka masyarakat dan para pemangku kebijakan yang dianggap mengetahui dengan persis keadaan masyarakat yang menjadi focus penelitian ini dan analisis inferensial dengan Regresi Logistik.

Dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa dari 4 (empat) variabel yang dianalisis untuk mengetahui besarnya peluang dari masing-masing variabel bebas terhadap terjadinya kemiskinan penduduk di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin hanya ada 2 (dua) variabel yang peluangnya signifikan yaitu Usia dan Jenis Kelamin, artinya penduduk yang termasuk dalam pekerja tua dan penduduk perempuan punya peluang lebih besar untuk menambah kemiskinan bantaran sungai di kota Banjarmasin.

Pada tahap kedua ini, melalui FGD diketahui bahwa memang pekerja tua dan perempuan yang tinggal di daerah bantaran sungai merupakan penyebab terjadinya kemiskinan karena merupakan penduduk yang sudah turun temurun tinggal disana dan ketika para pekerja muda memilih pindah ke daerah bukan bantaran sungai mereka ini tertinggal karena tidak mudah meninggalkan rumah asal (*pedaringan*), selain itu juga karena faktor kemiskinan itu sendiri yang membuat mereka tidak mampu untuk pindah. Hasil Analisis Inferensia dengan regresi logistik diketahui bahwa variabel Usia, Pendidikan, dan jenis Lapangan Usaha mempunyai peluang yang signifikan sebagai variabel yang menyebabkan perubahan tingkat kemiskinan penduduk di daerah bukan bantaran sungai. Penduduk usia pekerja muda berpeluang lebih besar menambah kemiskinan dibandingkan kelompok pekerja lebih tua, tingkat Pendidikan rendah berpeluang lebih besar untuk menambah tingkat kemiskinan dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, sedangkan pekerjaan sektor non formal mempunyai peluang yang lebih besar untuk menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan sektor formal.

Penelitian ini menyarankan perlunya keterampilan tambahan bagi mereka yang masih produktif tetapi tingkat pendidikan masih rendah dan bekerja di sektor non formal (misalnya menambah ketrampilan bengkel mobil, komputer, dan sebagainya), peningkatan pendidikan melalui paket penyeteraan pendidikan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, dan pemerintah perlu menyediakan tempat-tempat kursus yang biayanya dapat dijangkau oleh kelompok berpendapatan rendah dengan kualitas yang baik.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya jualah, akhirnya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian hibah penelitian desentralisasi dengan skema penelitian unggulan perguruan tinggi yang berjudul “Analisis Probabilitas Penyebab Kemiskinan Penduduk Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin”.

Dalam kesempatan ini, tak lupa juga kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa apa yang sudah kami lakukan dan laporkan dalam kegiatan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Akhir kata kami berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Hasil Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kemiskinan	7
2.2. Pendidikan	9
2.3. Umur	10
2.4. Lapangan Pekerjaan Utama	11
2.5. Jenis Kelamin.....	11
2.6. Posisi Penelitian dalam RIP Lemlit Universitas Lambung Mangkurat	11
BAB 3 METODE PENELITIAN	13
3.1. Lokasi dan Periode Penelitian.....	13
3.2. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	13
3.3. Populasi dan Sampel	13
3.4. Definisi Operasional	14
3.5. Teknik Analisis	15
BAB 4 BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	20
4.1. Biaya Penelitian	20
4.2. Jadwal Penelitian	20
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI	21
5.1. Deskripsi Responden	21
5.1.1. Tingkat Pendidikan Responden	21

5.1.2. Usia Responden.....	22
5.1.3. Pekerjaan Responden	23
5.1.4. Jenis Kelamin Responden.....	23
5.2. Hasil FGD (Focus Group Discussion)	24
5.3. Hasil Analisis Regresi Logistik (<i>Binary Logistic Regression</i>)	26
5.3.1. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of fit</i>)	26
5.3.2. Uji Kemaknaan Koefisien Regresi (<i>Overall Fit Test</i>).....	27
5.3.3. Uji Parsial (<i>individual test</i>).....	29
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	33
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	34
7.1. Kesimpulan	34
7.2. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian.....	20
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan	20
Tabel 5.1 Kerangka Sampel Pemilihan Responden Per Kecamatan.....	21
Tabel 5.2 Uji Hosmer Lemeshow	26
Tabel 5.3 Tabel Klasifikasi	27
Tabel 5.4 Uji Omnibus untuk Koefisien Model.....	28
Tabel 5.5 Ukuran R-Square	28
Tabel 5.6 Koefisien Regresi Variabel Penjelas.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan.....	3
Gambar 2.1. Posisi Penelitian Tahun Pertama dan Tahun Kedua.....	12
Gambar 5.1. Tingkat Pendidikan Responden.....	22
Gambar 5.2. Usia Responden.....	22
Gambar 5.3. Pekerjaan Responden	23
Gambar 5.4. Jenis Kelamin Responden	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tabulasi Data	38
Lampiran 2. Hasil Olah Data dengan SPSS 19.....	48
Lampiran 3. Foto-foto Kegiatan di Lapangan.....	49

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang menitikberatkan kepada tercapainya peningkatan produksi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dapat menciptakan peningkatan pendapatan perkapita, penurunan jumlah kemiskinan, peningkatan lapangan kerja yang dapat menyerap dan mengurangi tingkat pengangguran, serta perbaikan kualitas hidup, namun dalam pelaksanaannya tidak semua hal yang diharapkan baik dapat tercapai secara keseluruhan begitu pula hasil dari proses pembangunan ekonomi tidak dapat dinikmati oleh semua orang sehingga masalah pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan tingkat pengangguran masih merupakan hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi.

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia telah mendekatkan pembuatan keputusan ke daerah, karena pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengatur beberapa urusan, termasuk pembangunan ekonomi masing-masing. Oleh karena itu, pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan kesejahteraan kepada penduduknya. Undang Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang kemudian diganti dengan UU No. 32/2004 dan UU No. 33/2004, juga memberikan kesempatan kepada daerah untuk menggali dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri, sehingga proses pengelolaan sumberdaya oleh pemerintah daerah dan dukungan masyarakat menjadi strategi dalam rangka merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

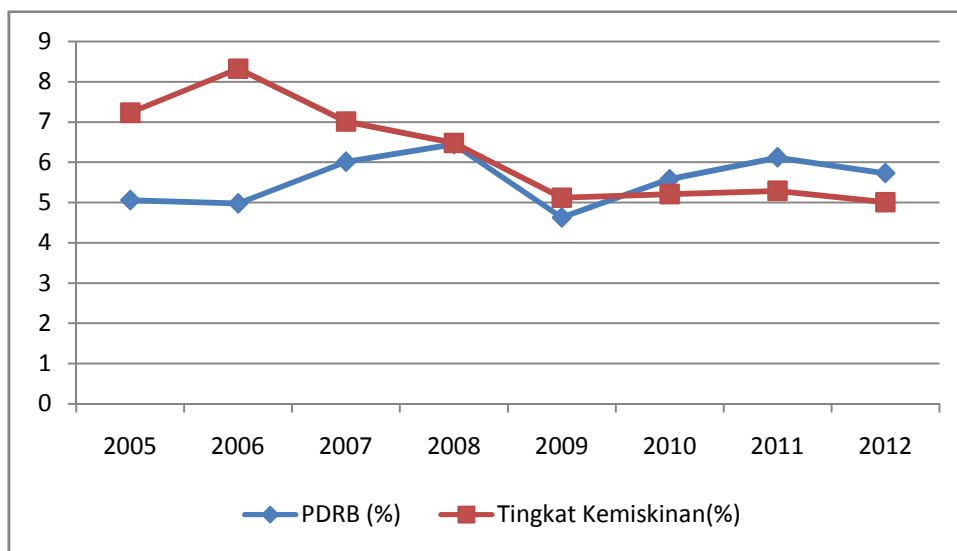
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan suatu wilayah, selain meratanya tingkat pendapatan dan menurunnya jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, pembangunan ekonomi juga selalu menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain kemiskinan, kesenjangan tingkat pendapatan penduduk, pengangguran, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.

Kemiskinan merupakan salah satu dampak negatif dalam pembangunan yang bersifat multidimensi dan terkait dengan berbagai bidang, yaitu sosial, ekonomi, budaya, politik, serta dimensi ruang dan waktu. Hampir semua negara-negara yang sedang membangun, akan selalu berhadapan dengan kemiskinan, karena pembangunan merupakan proses yang sangat kompleks.

Menurut Bappenas (2004), kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya yang diakui dalam perundang-undangan. Hak-hak dasar yang diakui secara umum tersebut antara lain meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih, dan rasa aman. Penyebab terjadinya kemiskinan di berbagai wilayah berbeda sesuai dengan kondisi wilayah dan kompleksitas kemiskinan yang terjadi. Ada banyak faktor penyebab kemiskinan tersebut. Banyak literatur menyebutkan faktor-faktor tersebut, antara lain tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, kesempatan kerja, dan lain-lain. Perbedaan kecenderungan terjadinya kemiskinan menyebabkan perbedaan kebijakan masing-masing wilayah untuk mengatasi kemiskinan tersebut.

Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan dari tahun 2005 hingga 2011 terlihat bahwa persentase tingkat kemiskinan masih lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Kalimantan Selatan, ini berarti

bahwa capaian dari sisi pertumbuhan masih belum maksimal dalam rangka pengurangan tingkat kemiskinan, tahun 2008 tingkat kemiskinan mulai menurun dan pertumbuhan ekonomi mulai membaik seiring dengan peningkatan angka pertumbuhan PDRB (lihat gambar 1).



Gambar 1.1. Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan

Sumber : BPS Kal Sel beberapa tahun

Ketenagakerjaan merupakan salah satu komponen penggerak roda pembangunan. Jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang besar merupakan potensi untuk kegiatan ekonomi yang produktif. Akan tetapi hal ini harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang terus meningkat. Peningkatan kualitas SDM dan penyediaan kesempatan kerja yang seimbang diperlukan guna mengantisipasi tingginya penawaran tenaga kerja sebagai akibat masih tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dan berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia dan usia pekerja dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, melalui tingkat produktivitas tenaga kerja yang dapat dikelompokkan atas pekerja muda (15 – 34 tahun) dan pekerja tua (> 34 tahun). Pada usia pekerja produktif,

produktivitas pekerja akan semakin membaik dan diharapkan meningkatkan pendapatan dan akan mengurangi penduduk miskin.

Peluang terjadinya kemiskinan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin (Chandriyanti, dkk. 2014) salah satunya di sebabkan oleh penduduk pekerja tua (usia > 35 tahun) dengan peluang sebesar 0,371 lebih besar dibandingkan penduduk pekerja muda (usia 15- 35 tahun). Jika dikaitkan dengan teori tentang kemiskinan struktural (Nugroho dan Dahuri, 2012; 182), maka hal ini sangat relevan mengingat kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang secara langsung dan tidak langsung diakibatkan oleh berbagai kebijakan, peraturan dan keputusan-keputusan dalam pembangunan yang ditandai dengan ketimpangan-ketimpangan antara lain dalam kepemilikan sumber daya, kesempatan dalam berusaha, *skill*, dan faktor lainnya yang menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan mengakibatkan struktur sosial yang timpang.

Penduduk daerah bantaran sungai ini umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sehingga umumnya para pekerja dalam kelompok pekerja tua tidak siap dengan perubahan sehingga akibatnya menjadi variabel yang menjadi peluang penyebab terjadinya kemiskinan di daerah bantaran sungai, karena perubahan dalam kebijakan khususnya pembangunan daerah pemukiman sebagai akibat dari pertumbuhan kota membuat banyak lahan yang beralih fungsi dari daerah pertanian menjadi perumahan selain itu juga pemilikan sumber daya yang tidak berpihak pada penduduk miskin mengakibatkan perubahan alih fungsi lahan semakin tidak dapat terhindarkan.

Penduduk perempuan juga merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin (Chandriyanti, dkk. 2014) berpeluang 1,231 lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki, hal ini juga masih relevan jika dikaitkan dengan kemiskinan struktural, di mana penduduk perempuan umumnya masuk pada pasar kerja yang bersifat informal yang umumnya tidak memiliki *skill* dan dengan balas jasa yang relatif rendah sehingga merupakan variabel yang menjadikan peluang menjadi miskin semakin besar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai : **“Probabilitas Penyebab Kemiskinan Penduduk Bantaran Sungai dan Bukan Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan pada penelitian tahun ke 2 ini adalah :

1. Mengapa variabel penduduk pekerja tua dan penduduk perempuan menjadi penyebab peluang terjadinya kemiskinan penduduk bantaran sungai di Kota Banjarmasin.
2. Berapa besar peluang variabel Pendidikan, Usia, Pekerjaan dan Jenis Kelamin terhadap terjadinya kemiskinan penduduk yang tidak tinggal di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan mengapa variabel penduduk pekerja tua dan penduduk perempuan sebagai penyebab peluang terjadinya kemiskinan

penduduk yang tinggal di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

2. Mengetahui berapa besar peluang variabel Pendidikan, Usia, Pekerjaan dan Jenis Kelamin terhadap terjadinya kemiskinan penduduk yang tidak tinggal di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai proses belajar dan tambahan pengetahuan serta pengembangan ilmu, terutama tentang kemiskinan di daerah bantaran sungai dan bukan bantaran sungai sebagai pengembangan penelitian lahan basah.
2. Sebagai masukan untuk para pembuat kebijakan (*policy maker*) dan para pengambil keputusan (*decision maker*) tentang kemiskinan dan ketenagakerjaan di kota Banjarmasin.

BAB 2 **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum. Hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. (<https://wikipedia.com>)

Menurut *World Bank*, definisi kemiskinan adalah :

“the denial of choice and opportunities most basic for human development to lead along healthy, creative life and enjoy a decent standart of living freedom, self esteem and the respect of other”
(www.worldbank.org).

Dari definisi tersebut diperoleh pengertian bahwa kemiskinan itu merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancam posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi serta suramnya masa depan bangsa dan negara.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan

kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktural sosial yang mendukung dalam meningkatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Dimensi kemiskinan baik secara lokal maupun nasional, mempunyai empat dimensi pokok, yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low of capabilities*), kurangnya jaminan (*low-level of security*), dan ketidakberdayaan (*low of capacity or empowerment*). “Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan”

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse dalam Wijayanto (2010) secara sederhana dan umum yang digunakan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

c. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Sajogyo (2009) mengemukakan bahwa konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tentang pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Beberapa indikator yang umumnya dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga antara lain jumlah penduduk, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang pengeluarannya sebesar Rp. 308.826,-/kapita/bulan tersebut berasal dari perhitungan pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk mencakup kebutuhan makanan dan bukan makanan.

2.2. Pendidikan

Banyak literatur yang menyebutkan pentingnya pendidikan bagi peningkatan taraf hidup seseorang, karena tingkat pendidikan menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka upah/gaji yang diterima pekerja juga akan

semakin tinggi (Sumarsono, 2003). Oleh karena itu, tinggi rendahnya pendidikan akan berdampak terhadap kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Pengurangan kemiskinan absolut akan dapat terjadi apabila masyarakat miskin mampu meningkatkan pendidikannya agar dapat bersaing di pasar kerja.

Penduduk miskin sering kesulitan menjangkau fasilitas pendidikan dan kesulitan keuangan untuk membiayai pendidikan anaknya. Motivasi penduduk miskin untuk membiayai sekolah anaknya di negara berkembang sering tidak sejalan dengan ekspektasi manfaat yang diterima di kemudian hari. Biaya yang dikeluarkan sering menjadi penghalang atau tidak sebesar manfaat relatif yang akan diterima di masa depan (Tambunan, 2006).

2.3. Umur

Dalam ketenagakerjaan, BPS menyatakan bahwa usia kerja penduduk dimulai dari usia 10 tahun ke atas (BPS, 2010). Dengan demikian, sebagian besar tenaga kerja termasuk dalam usia sekolah. Mereka yang bekerja pada usia-usia produktif (15-34 tahun) sering dihadapkan pada kondisi setengah pengangguran yang akan berdampak pada tingkat upah yang diperoleh dan berdampak pula terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Pada berbagai penelitian, umur sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Semakin bertambah usia seseorang semakin tinggi produktifitas kerja semakin bertambah pula pendapatan yang diperoleh, sehingga secara absolut kemiskinan semakin menurun. Hanya saja, pada satu titik akan terjadi penurunan produktivitas karena meningkatnya umur dan berlaku "*Law of diminishing return*" dalam ketenagakerjaan (Budiarto dan Munir, 1985).

2.4. Lapangan Pekerjaan Utama

Pemilihan pekerjaan utama masyarakat tergantung dari struktur wilayah yang bersangkutan. Sering kali pekerjaan utama ini memberikan tingkat pendapatan yang di bawah garis kemiskinan. Jenis pekerjaan yang ditekuni merupakan salah satu variabel yang mendapat sorotan penting dalam melihat kondisi kemiskinan wilayah. Pergeseran struktur ekonomi di Indonesia menyebabkan pergeseran jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk. Ada kecenderungan perubahan pekerjaan membawa dampak terhadap kemiskinan. Pergeseran dapat meningkatkan kemiskinan atau sebaliknya menurunkan tingkat kemiskinan (Muzzakir, 2012). Hal ini dikarenakan pergeseran pekerjaan akan menyebabkan penumpukan pekerja pada satu jenis pekerjaan, sehingga terjadi pendapatan terbagi dengan jumlah pekerja yang lebih banyak. Akibatnya, dapat menurunkan tingkat pendapatan dan meningkatkan kemiskinan.

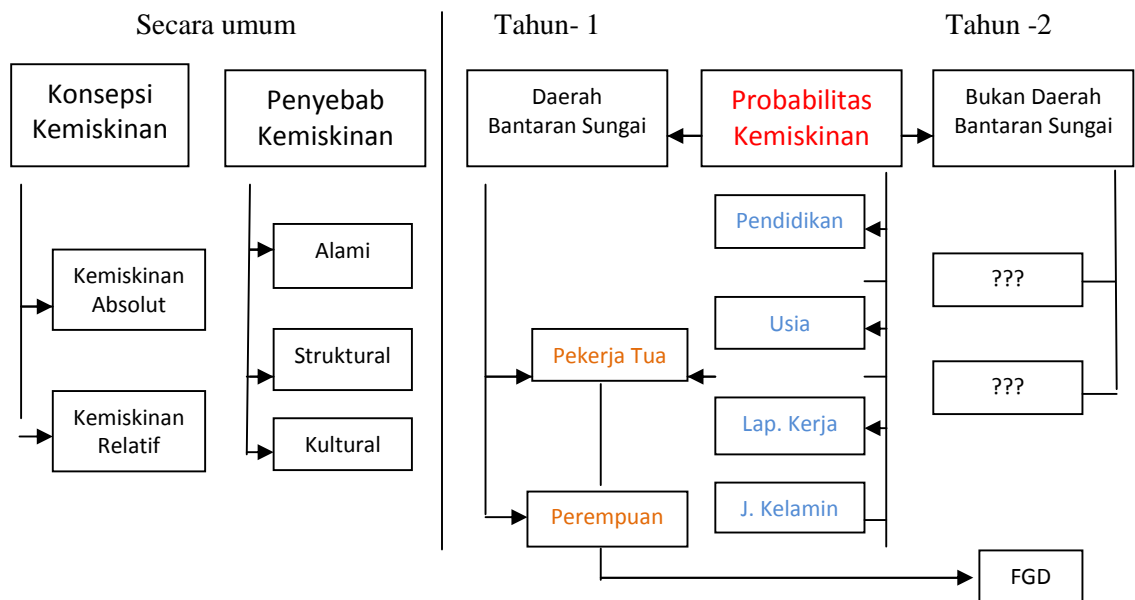
2.5. Jenis Kelamin

Kemiskinan umumnya terjadi pada penduduk dengan jenis kelamin perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga penduduk perempuan memiliki peluang menjadi miskin lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

2.6. Posisi Penelitian dalam RIP Lemlit Universitas Lambung Mangkurat

Penelitian yang berhubungan dengan masalah kemiskinan secara umum jumlahnya cukup banyak dimulai dari konsepsi kemiskinan menyangkut kemiskinan absolut dan relatif, pengelompokan kemiskinan berdasarkan faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu kemiskinan natural, kultural, dan struktural, namun yang berhubungan dengan lahan basah jumlahnya terbatas. Penelitian pada

tahun pertama, menemukan variabel yang memiliki peluang menjadikan penduduk di daerah bantaran sungai miskin adalah penduduk pekerja tua dan penduduk perempuan, penelitian lanjutan ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban tentang penyebab penduduk pekerja tua dan penduduk perempuan yang menjadikan peluang menjadi miskin serta membandingkan apakah variabel yang menyebabkan peluang penduduk yang tidak tinggal di daerah bantaran sungai juga sama atau berbeda dengan penduduk daerah bantaran sungai yang sudah dilakukan pada tahun pertama. Untuk lebih jelasnya posisi penelitian ini dapat dilihat bagan pada Gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.1. Posisi Penelitian Tahun Pertama dan Tahun Kedua

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Periode Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah semua wilayah kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin.

3.2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed*) dengan menggunakan pendekatan *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel, dengan data yang diperoleh secara langsung dari responden (data primer).

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kota Banjarmasin yang akan dipilih dengan metode proporsional random sampling pada semua wilayah kecamatan yang letaknya bukan daerah bantaran sungai.

Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan rumus Slovin (1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

n = Sampel

N = Populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) merupakan presentase kelonggaran ketidaktelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir maksimal kelonggaran sebesar 10 %.

3.4. Definisi Operasional

Untuk kepentingan analisis inferensia maka perlu dibuat definisi operasional variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap munculnya kemiskinan di Kota Banjarmasin.

1. Penduduk Miskin (Y)

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah penduduk kota Banjarmasin yang berada dibawah garis kemiskinan, garis kemiskinan yang digunakan adalah standard BPS tahun 2013 yakni besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan untuk daerah perkotaan sebesar Rp.308.826,-/kapita/bulan, responden akan didefinisikan menjadi 2 kategori yaitu:

Y = 1; Penduduk miskin

Y = 0; Penduduk tidak miskin.

2. Usia (Usia)

adalah umur penduduk 15 tahun keatas yang dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu pekerja muda yaitu 15-34 tahun, pekerja tua yaitu 35 tahun ke atas, kategori Usia sebagai berikut :

Usia = 1; Pekerja Muda (15-34 tahun)

Usia = 0; Pekerja Tua (35 tahun ke atas)

3. Jenis Kelamin (JK)

Adalah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang dikelompokkan dalam:

JK = 1; perempuan

JK = 0; laki-laki

4. Tingkat Pendidikan (Edu)

Menyatakan jenjang pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun keatas.

Dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

Edu = 1; SLTP ke bawah

Edu = 0; SLTA ke atas

5. Lapangan Usaha Pekerjaan (LU)

Adalah kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang melakukan pekerjaannya. Dikelompokkan menjadi 2 sektor yaitu sektor formal dan non formal, sektor formal adalah penduduk yang bekerja pada tempat yang memiliki persyaratan formal sebagai tempat usaha seperti institusi pemerintah dan perusahaan, sedangkan sektor non formal sebaliknya.

LU = 1; Sektor Non Formal

LU = 0; Sektor Formal

3.5. Teknik Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam 2 bagian yaitu:

1. Untuk rumusan masalah yang pertama, akan dilakukan dengan wawancara yang akan dilakukan melalui forum diskusi kelompok (FGD) dengan para pemuka masyarakat dan para pemangku kebijakan yang mengetahui dengan persis keadaan masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini.
2. Untuk rumusan masalah yang kedua akan dilakukan analisis inferensial dengan Regresi Logistik. Penggunaan model Logistik karena variabel tidak bebasnya adalah variabel kategorik (skala nominal) dengan kategori lebih dari dua dan peubah bebasnya adalah kategorik dan atau kontinu.

Kategori dari variabel tidak bebasnya harus *mutually exclusive* dan *exhaustive*. Suatu peubah tidak bebas dengan j kategori akan membentuk persamaan logistik sebanyak j-1, dimana masing-masing persamaan ini membentuk regresi logistik binner yang membandingkan suatu kelompok kategori terhadap kategori referensi.

Penduduk miskin atau yang termasuk dalam kategori miskin adalah sebagai variabel tidak bebas. Dilambangkan sebagai Y=0, bila termasuk tidak miskin dan dilambangkan dengan Y=1, bila termasuk miskin. Selanjutnya untuk melihat model regresi logistik dikotomi, variabel terikat dinyatakan dalam fungsi logit untuk Y=1 dibandingkan dengan fungsi logit Y=0. Dengan demikian maka untuk kedua kategori peubah tidak bebasnya dalam model ini akan dikembangkan menjadi 1 (satu) persamaan fungsi logit (Nuchrowi dan Usman, 1992), yaitu : Fungsi logit untuk Y=1 relatif terhadap fungsi logit untuk kategori Y=0 selanjutnya disebut sebagai kategori rujukan/pembanding (*reference group*). Secara umum kategori di atas dengan p variabel bebas maka dapat dibentuk 1 (satu) fungsi logitnya yang dinotasikan sebagai berikut :

$$P_i = EY = \frac{1}{X_1} = \frac{1}{1+e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + p X_p)}} \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan (1) di atas kemudian di sederhanakan menjadi :

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} \dots\dots\dots(2)$$

Agar persamaan (2) dapat diestimasi, maka persamaan tersebut dimanipulasi dengan cara mengalikan 1+e-Zi pada kedua sisinya, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$(1 + e - Z_i)P_i = \frac{1}{1+e-Z_i} x (1 + e - Z_i) \dots\dots\dots (3)$$

atau $(1 + e - Z_i) P_i = 1$

$$\frac{(1+e-Z_i)P_i}{P_i-1} = \frac{1}{P_i-1} \dots\dots\dots (4)$$

Sehingga,

$$eZ_i = \frac{P_i}{1-P_i} \dots\dots\dots (5)$$

Karena range P_i berkisar antara 0 - 1 dan P_i berhubungan secara non linear dengan Z_i . Jika P_i merupakan notasi penduduk miskin, $1 - P_i$ merupakan notasi penduduk tidak miskin

Peluang penduduk miskin adalah :

$$1 - P_i = \frac{1}{1+e-Z_i} \dots\dots\dots (6)$$

Dengan model statistik *Odds Ratio* dengan menggabungkan persamaan (5) dan persamaan (6) diperoleh persamaan baru sehingga persamaan baru dapat ditulis menjadi :

$$\frac{P_i}{1-P_i} = \frac{1+eZ_i}{1+eZ_i} = eZ_i \dots\dots\dots (7)$$

Persamaan (7) selanjutnya ditransformasikan menjadi model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$L_i = Ln \frac{P_i}{1-P_i} = Z_i \dots\dots\dots (8)$$

Berdasarkan persamaan di atas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah :

$$L_i = Ln \frac{P_i}{1 - P_i}$$

= di mana, $\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_i \dots\dots\dots (9)$

$$Ln \frac{P_i}{1-P_i} = \text{Kemungkinan penduduk miskin/tidak}$$

β_0 = Konstanta

β_i = Parameter, di mana $i = 1, 2, \dots, 4$

X_1 = Usia

X_2 = Jenis Kelamin (JK)

X_3 = Pendidikan (Edu)

X_4 = Lapangan Usaha (LU)

ε_i = Kesalahan pengganggu

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding dengan teknik lain, yaitu : (Kuncoro, 2001)

- a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam distribusi normal, *linear*, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel *continue*, diskrit, dan dikotomis.
- c. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan *non linear* dengan satu atau lebih variabel bebas.

Justifikasi Statistika

Analisis *Regresi* Logistik digunakan untuk menganalisis model pada skenario yang telah dirancang di atas. Model yang dapat memberikan hasil estimasi yang paling baik, dalam arti tingkat signifikansi statistik, kesesuaian tanda koefisien parameter hasil estimasi dengan teori atau kesesuaian implikasinya di lapangan dipilih sebagai model yang sesuai

(*best fit*) bagi penelitian ini. Pengolahan dan analisis data penelitian menggunakan bantuan paket program komputer SPSS *for Windows* 18.

Untuk menentukan justifikasi statistik kelayakan model (*Goodness of Fit*), dilakukan uji *Hosmer and Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Apabila nilai signifikansi di atas 0,05, maka model itu sudah memenuhi (*fit*). Sebaliknya jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka model tersebut tidak memenuhi.

Uji kelayakan secara keseluruhan (*Overall Fit Test*) dilihat dari nilai *-2 log likelihood*. Nilai *-2 log likelihood* yang semakin rendah dibandingkan dengan nilai awal, menunjukkan bahwa model akan semakin fit secara keseluruhan.

Uji kemaknaan koefisien regresi *overall fit test* juga dapat dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Pengujian ini juga menggunakan pendekatan uji *chi square*. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penduduk miskin dapat diprediksi dari variabel bebas.

Uji secara parsial bertujuan menghubungkan 2 atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Parameter yang digunakan adalah membandingkan antara nilai signifikansi setiap variabel dengan taraf nyata 5%. Apabila nilai signifikansi di bawah 5%, maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, berlaku pula sebaliknya. Apabila nilai B di *Variables In the Equation* pada variabel bebas adalah positif(+), maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan positif(+) terhadap variabel terikat, berlaku pula sebaliknya.

BAB 4
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Biaya Penelitian

Ringkasan anggaran biaya penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Ringkasan Anggaran Biaya Penelitian

No	JenisPengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)	
		Tahun ke-1	Tahun ke-2
1	Honor tim Peneliti	31.200.000	31.200.000
2	Peralatan Penunjang	9.160.000	9.160.000
3	Bahan habis pakai	6.390.000	8.390.000
4	Perjalanan	6.000.000	9.000.000
5	Lain-lain; administrasi, publikasi	9.750.000	9.750.000
Jumlah		62.500.000	67.500.000

4.2. Jadwal Penelitian

Rencana jadwal kegiatan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan

No	JenisKegiatan	Tahun ke-2											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PersiapanPenelitian												
2	Pengumpulan Data												
3	Pengolahan Data												
4	Analisis Data												
5	Pembuatan laporan												
6	Seminar												

BAB 5

HASIL YANG DICAPAI

5.1. Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan pada seluruh kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin, dari 5 Kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin. Penentuan banyaknya responden berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2013 tentang jumlah penduduk di Kota Banjarmasin sebanyak 656.778 jiwa dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat toleransi sebesar 5% maka diperoleh sebanyak 399,756 responden (dibulatkan menjadi 400) yang dibagi secara proporsional berdasarkan persentase banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di masing-masing Kecamatan, dengan pembagian sebagai berikut ini:

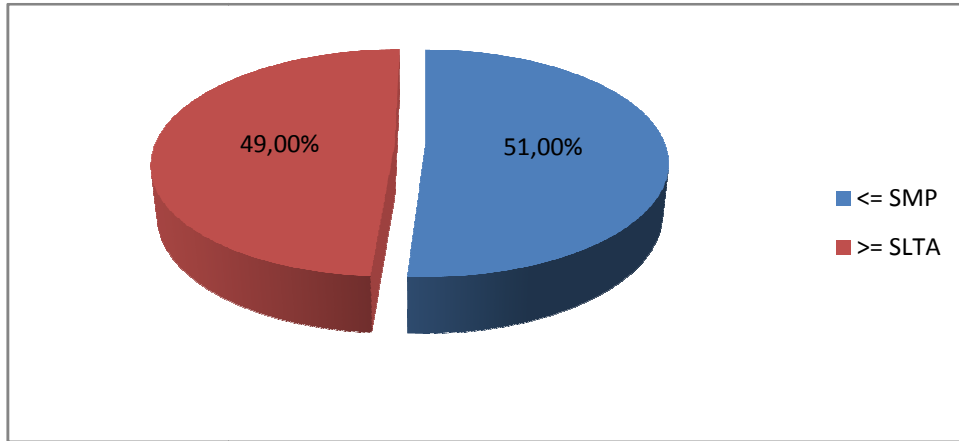
Tabel 5.1
Kerangka Sampel Pemilihan Responden Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase	Jumlah Responden
1.	Banjarmasin Tengah	93.660	14%	57
2.	Banjarmasin Utara	145.656	22%	89
3.	Banjarmasin Barat	147.482	22%	90
4.	Banjarmasin Selatan	153.254	23%	93
5.	Banjarmasin Timur	116.726	18%	71
	Total	656.778	100%	400

Sumber : Website BPS Kota Banjarmasin, diolah

5.1.1. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 400 orang responden diketahui bahwa 51% responden berpendidikan SLTP ke bawah, sisanya 49% berpendidikan SLTA keatas, hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di daerah yang bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin relatif masih rendah (lihat Gambar 5.1).

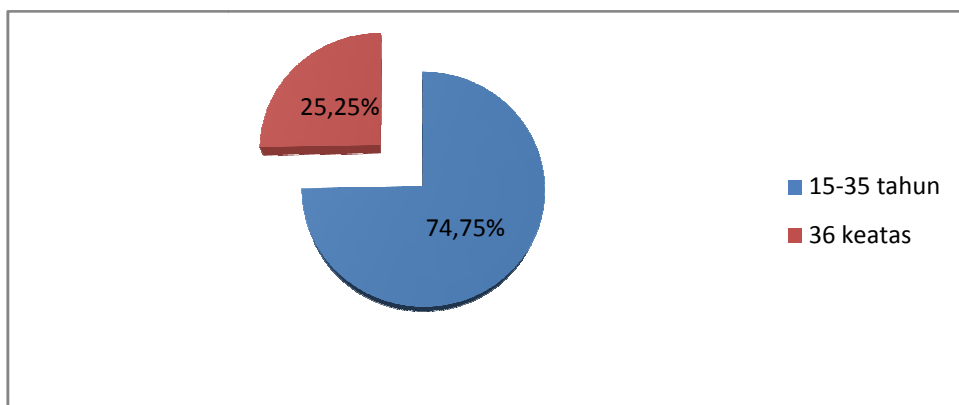


Gambar 5.1. Tingkat Pendidikan Responden

Sumber : data lapangan diolah

5.1.2. Usia Responden

Sebanyak 25,25% responden merupakan penduduk dalam usia pekerja tua dan 74,75% yang masuk dalam pekerja usia muda, jika dikaitkan dengan kondisi sebelumnya tentang pendidikan responden maka tergambar bahwa sebagian besar penduduk pekerja muda ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah (lihat Gambar 5.2).

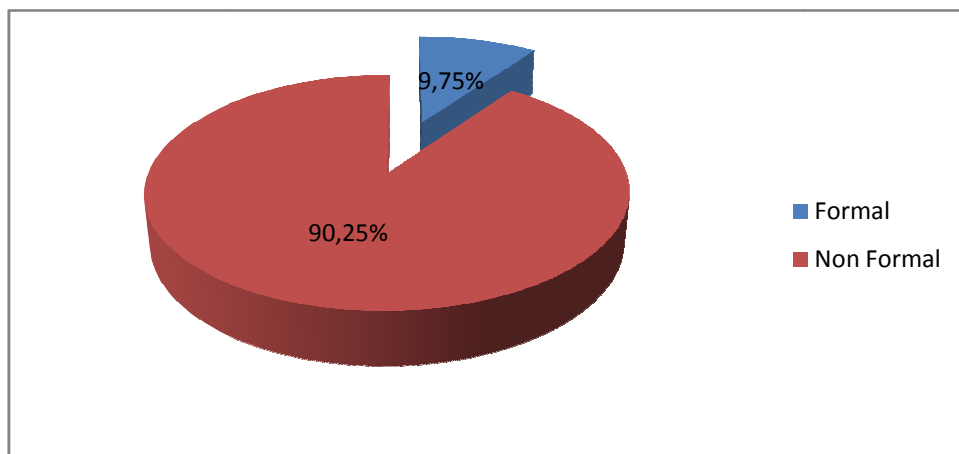


Gambar 5.2. Usia Responden

Sumber : Data lapangan diolah

5.1.3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden yang ditekuni di daerah perkotaan umumnya adalah sektor formal dan non formal, dimana dilokasi penelitian diketahui sebanyak 90,25% responden bekerja pada sektor non formal sedangkan sisanya 9,75% bekerja pada sektor formal, hal ini menggambarkan bahwa kebanyakan dari penduduk yang di daerah yang bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin sama dengan kebanyakan penduduk di daerah perkotaan yakni pada sektor non formal mengingat sektor ini adalah merupakan sektor yang mudah dimasuki dan mudah untuk ditinggalkan serta tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu (lihat Gambar 5.3).

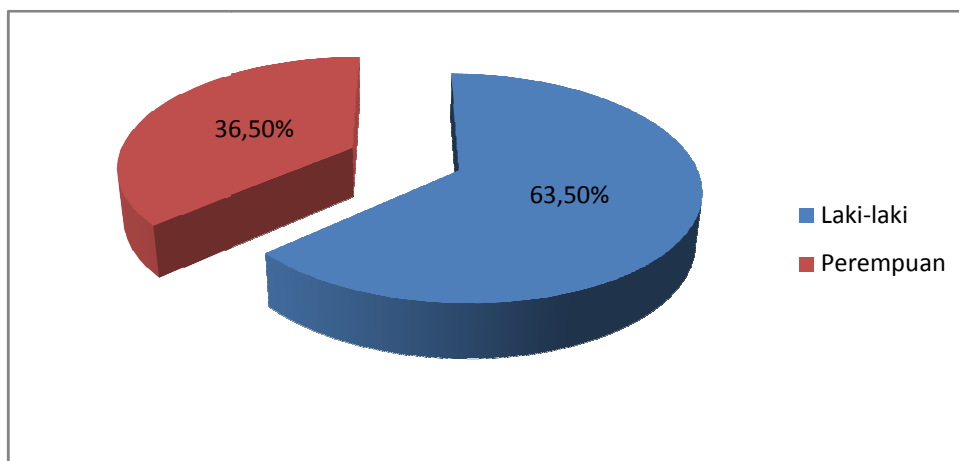


Gambar 5.3. Pekerjaan Responden

Sumber : data lapangan diolah

5.1.4. Jenis Kelamin Responden

Sebanyak 63,50% responden berjenis kelamin laki-laki dan 36,50% berjenis kelamin perempuan, hal ini tergambar pada Gambar 5.4.



Gambar 5.4. Jenis Kelamin Responden

Sumber : data lapangan diolah

5.2. Hasil FGD (Focus Group Discussion)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dalam rangka untuk mengkonfirmasi hasil penelitian pada tahun pertama dan kedua, dan mendapatkan masukan dari diskusi kelompok yang dilaksanakan oleh tim peneliti dengan pemangku kebijakan setempat dan pemuka masyarakat, yang diundang dalam kegiatan FGD sebanyak 15 orang yang terdiri dari 2 orang perwakilan dari pemangku kebijakan dan 1 orang pemuka masyarakat yang mewakili masing-masing kecamatan dari 5 kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin.

Kegiatan FGD dihadiri oleh 7 orang peserta dari 15 undangan yang dibagikan, di mana dihadiri oleh perwakilan pemangku kebijakan dari Kecamatan Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, dan pemuka masyarakat yang diwakili oleh beberapa ketua RT setempat, berikut pertanyaan yang dikonfirmasi pada peserta adalah :

1. Apakah benar menurut Bapak/Ibu bahwa Variabel (Usia), penduduk usia tua, memiliki peluang lebih besar menambah kemiskinan dibandingkan pekerja Muda di daerah Bantaran sungai?

2. Apakah benar menurut Bapak/Ibu bahwa Variabel (Jenis Kelamin) penduduk perempuan punya peluang lebih besar untuk menambah kemiskinan dibandingkan dengan penduduk laki-laki di daerah Bantaran sungai?
3. Jika benar penduduk usia tua, memiliki peluang lebih besar menambah kemiskinan dibandingkan pekerja muda mengapa demikian, jika tidak benar mengapa?
4. Jika benar penduduk perempuan punya peluang lebih besar untuk menambah kemiskinan dibandingkan dengan penduduk laki-laki mengapa demikian, jika tidak benar mengapa?

Hasil dari FGD yang dilakukan adalah diketahui peserta yang hadir pada saat FGD setuju dengan variabel yang menjadi temuan pada penelitian tahun pertama dengan alasan bahwa pekerja tua dan perempuan yang tinggal di daerah bantaran sungai merupakan penduduk yang sudah turun temurun tinggal disana (faktor budaya sungai) dan ketika para pekerja muda memilih pindah ke daerah bukan bantaran sungai mereka ini tertinggal karena tidak mudah meninggalkan rumah asal (*pedaringan*), selain itu juga karena faktor kemiskinan itu sendiri yang membuat mereka tidak mampu untuk pindah, karena kemampuan bekerja sudah berkurang dan terbatas karena faktor usia, hal inilah yang dirasakan oleh peserta FGD sebagai penyebab mengapa pekerja tua dan perempuan menjadi variabel yang menyebabkan terjadinya peluang kemiskinan yang terjadi di daerah bantaran sungai.

Masukan dari FGD adalah diperlukan adanya kebijakan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan melalui kebijakan dalam memajukan pendidikan dan

membuka lapangan usaha untuk bisa meningkatkan kemampuan masyarakat dan agar bisa keluar dari kemiskinan, meskipun dalam perjalanannya tidak semua kebijakan pro rakyat tetapi diharapkan ke depannya kebijakan itu mampu membuat masyarakat bisa keluar dari kemiskinan (rekaman hasil FGD terlampir).

5.3. Hasil Analisis Regresi Logistik (*Binary Logistic Regression*)

5.3.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Uji kelayakan model pada prinsipnya dilakukan dengan membandingkan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Hasil pengujian *Hosmer Lemeshow test* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5.2
Uji Hosmer Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.046	7	.534

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 19

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada pada 0,534 diatas patokan signifikansi pada level kesalahan (α) sebesar 0,05 maka model dikatakan *fit* dengan kata lain tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi.

Tabel 5.3
Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			Y		
	Observed		.00	1.00	
Step 1	Y	.00	68	108	38.6
		1.00	52	172	76.8
	Overall Percentage				60.0

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 19

Ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabulasi silang antara hasil prediksi dan data observasi, dapat dilihat pada tabel 5.3 diketahui 76,8% penduduk memiliki kecenderungan miskin dapat diprediksi secara tepat oleh model dan yang tidak miskin sebesar 38,2%, secara keseluruhan model dapat memprediksikan 60,00% tentang kecenderungan kemiskinan penduduk yang tinggal bukan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

5.3.2. Uji Kemaknaan Koefisien Regresi (*Overall Fit Test*)

Overall fit test dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient* dengan menggunakan pendekatan uji *chi square*. Berdasarkan tabel 5.4 diketahui Korelasi bersama X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y (korelasi majemuk) dengan teknik Chi-Square didapat nilai 24,629 dengan nilai Sig 0,000 < 0,05 berarti secara bersama-sama Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lapangan Usaha berhubungan dengan kecenderungan kemiskinan penduduk yang tinggal bukan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

Tabel 5.4
Uji Omnibus untuk Koefisien Model

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24.629	4	.000
	Block	24.629	4	.000
	Model	24.629	4	.000

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 19

Variasi prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap kecenderungan terjadinya kemiskinan penduduk bantaran sungai di Kota Banjarmasin dapat dilihat dari ukuran *R square* yaitu *Cox* dan *Snell* yaitu sebesar 0,060 yang berarti 6% variasi kemiskinan penduduk yang tinggal di bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dapat diprediksi oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 . Ukuran *Nagelkerke R square* sebesar 8,00% menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya kemiskinan penduduk bantaran sungai di Kota Banjarmasin dapat diprediksi oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 (lihat tabel 5.5).

Tabel 5.5
Ukuran R-Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	524.115 ^a	.060	.080

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS

5.3.3. Uji Parsial (*individual test*)

Hasil regresi binary logistik dengan SPSS 18 dapat dilihat pada tabel 5.5, dari tabel ini dapat di tuliskan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = 0,707 + 0,713 X_1 - 0,410 X_2 + 0,764 X_3 - 0,963 X_4$$

Parameter yang digunakan untuk uji parsial penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikan dengan taraf nyata 5% ($\text{sig } 0,000 < 0,05$) sehingga dapat di jelaskan bahwa dari 4 variabel bebas yang ada dalam model ada 3 variabel yang signifikan yaitu X_1 (Usia), X_3 (Pendidikan), dan X_4 (Lapangan Usaha). Interpretasi untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel X_1 (Usia)

Slope untuk variabel X_1 (Usia) tanda + 0,713 artinya penduduk yang yang termasuk dalam pekerja muda punya peluang lebih besar untuk menambah peluang terjadinya kemiskinan penduduk bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dibandingkan penduduk yang berusia tua. Nilai *Odds Ratio* (OR) dari hasil regresi logistik pada kolom *Exp (B)* pada tabel 5.5 sebesar 2,039 artinya kemungkinan penduduk usia pekerja muda akan menambah peluang terjadinya kemiskinan adalah 2,039 lebih besar bila dibandingkan dengan variabel lainnya. Sama dengan penelitian tahun pertama, bahwa usia berpengaruh terhadap peluang terjadinya kemiskinan penduduk.

Produktivitas pekerja akan semakin tinggi pada usia produktif dan akan semakin menurun dengan bertambahnya usia (berlaku "*Law of diminishing return*"). Dengan demikian, secara teori dengan bertambahnya usia akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hanya saja, pada kelompok usia ini, adalah

termasuk dalam usia sekolah yang cenderung akan menambah jumlah kemiskinan karena tidak bekerja.

Dalam ketenagakerjaan, BPS menyatakan bahwa usia kerja penduduk dimulai dari usia 10 tahun ke atas (BPS, 2010). Dengan demikian, sebagian besar tenaga kerja termasuk dalam usia sekolah. Mereka yang bekerja pada usia-usia produktif (15-34 tahun) sering dihadapkan pada kondisi setengah pengangguran yang akan berdampak pada tingkat upah yang diperoleh dan berdampak pula terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Begitu juga kondisi di kota Banjarmasin, pendidikan berjalan dengan baik. Rata-rata usia 15 – 25 tahun, penduduk masih berada di bangku sekolah. Jadi bertambahnya usia dan masuk ke dalam usia produktif, justru mereka akan masuk ke dunia pendidikan dan belum masuk ke dunia kerja. Dengan demikian, peluang mereka menambah kemiskinan lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

b. Variabel X_3 (Pendidikan)

Slope untuk variabel X_3 (Pendidikan) tanda +0,764 artinya penduduk dengan tingkat pendidikan lulusan SLTP ke bawah memiliki peluang menambah kemiskinan penduduk bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dibandingkan variabel lainnya, dengan Nilai *Odds Ratio* (OR) dari hasil regresi logistik pada kolom *Exp (B)* pada tabel 5.5 sebesar 2,146 artinya kemungkinan penduduk pendidikan SLTP ke bawah mempunyai peluang menjadi penduduk miskin 2,146 kali lebih besar bila dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kondisi ini berhubungan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dan jenis pekerjaan yang ditekuni. Mereka yang berpendidikan lebih rendah

cenderung memperoleh pendapatan lebih rendah dan akan menambah tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, mereka yang ingin mendapatkan pendapatan lebih baik harus meningkatkan pendidikan mereka untuk memperoleh spesifikasi pekerjaan yang lebih baik dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan laporan dari BPS kota Banjarmasin (2015), menyatakan bahwa 79,61 % tingkat pendidikan diisi oleh pendidikan SMP ke bawah. Ini memberikan gambaran, bahwa secara umum apabila tingkat pendidikan kota Banjarmasin tidak meningkat pada beberapa tahun yang akan datang, maka ada kecenderungan tingkat kemiskinan tidak berkurang.

c. Variabel X₄ (Lapangan Usaha)

Slope untuk variabel X₄ (Lapangan Usaha) tanda -0,963 artinya penduduk yang bekerja pada sektor non formal memiliki peluang mengurangi kemiskinan penduduk bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dibandingkan variabel lainnya, dengan Nilai *Odds Ratio* (OR) dari hasil regresi logistik pada kolom *Exp (B)* pada tabel 5.5 sebesar 0,382 artinya kemungkinan penduduk bekerja di sektor non formal mempunyai peluang mengurangi penduduk miskin 0,382 kali lebih besar bila dibandingkan dengan variabel lainnya.

Pekerjaan non formal dianggap pekerjaan yang menghasilkan nilai tambah bagi pendapatan yang lebih rendah dibandingkan nilai pendapatan yang diterima mereka yang bekerja di sektor formal. Oleh karena itu, meningkatnya mereka yang bekerja di sektor non formal akan menambah tingkat kemiskinan atau sebaliknya bertambahnya mereka yang bekerja di sektor formal cenderung akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan arah antara penurunan kemiskinan dengan penambahan penduduk yang bekerja di sektor non formal. Kecenderungan ini terjadi, karena di kota Banjarmasin, dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar SLTP ke bawah, maka peluang mereka untuk bisa masuk ke pasar kerja formal masih rendah, maka pasar kerja non formal menjadi pilihan utama, sehingga pilihan ini justru mengurangi pengangguran secara umum dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Tabel 5.6
Koefisien Regresi Variabel Penjelas

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Usia	.713	.252	8.013	1	.005	2.039
	JK	-.410	.224	3.370	1	.066	.663
	Pendidikan	.764	.218	12.329	1	.000	2.146
	LU	-.963	.383	6.322	1	.012	.382
	Constant	.707	.353	4.005	1	.045	2.028

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, JK, Pendidikan, LU.

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 19

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari luaran penelitian yang pada tahun kedua ini dijanjikan oleh tim peneliti adalah :

1. Memasukan hasil penelitian dalam jurnal terakreditasi yang dalam hal ini akan ikut antri dalam penerbitan Publikasi Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi : Ekonomi dan Keuangan (Ekuitas) SK Dirjendikti No.80/dikti/KEP/2012 dengan rencana judul: Probabilitas Kemiskinan Penduduk; Pekerja Tua dan Perempuan Daerah Bantaran Sungai dan Bukan Bantaran Sungai Di Kota Banjarmasin, (bahan dan tanda terima masuk jurnal terlampir).
2. Mengikuti seminar dan mengirimkan abstrak pada acara Seminar Nasional *Economic Outlook 2016* dan *Call for Papers* Universitas Trunojoyo yang akan diselenggarakan tanggal 25 November 2015 di Madura Jawa Timur, (abstrak dan bukti penerimaan abstrak dari panitia pelaksana terlampir).

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil FGD diketahui bahwa peserta FGD setuju dengan variabel yang menjadi temuan pada penelitian tahun pertama dengan alasan bahwa pekerja tua dan perempuan yang tinggal di daerah bantaran sungai merupakan penduduk yang sudah turun temurun tinggal disana dan ketika para pekerja muda memilih pindah ke daerah bukan bantaran sungai mereka ini tertinggal karena tidak mudah meninggalkan rumah asal (*pedaringan*), selain itu juga karena faktor kemiskinan itu sendiri yang membuat mereka tidak mampu untuk pindah.

Hasil analisis inferensial dengan Regresi Logistik pada tahun kedua ini menemukan hasil yang berbeda dengan tahun pertama di mana tahun pertama diketahui bahwa Usia dan Jenis Kelamin yang signifikan sebagai peluang penyebab terjadinya kemiskinan penduduk yang tinggal di daerah bantaran sungai maka pada tahap kedua ini diketahui bahwa dari 4 variabel yang dianalisis untuk mengetahui besarnya peluang dari masing-masing variabel bebas terhadap terjadinya kemiskinan penduduk yang bukan di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin ada 3 variabel yang peluangnya signifikan yaitu Usia, Pendidikan, dan Lapangan Usaha. Usia meskipun variabelnya sama tetapi tandanya berbeda, di mana tahun pertama tandanya negatif (-), sementara tahun kedua positif (+), yang berarti bahwa penduduk pekerja usia muda berpeluang mengurangi kemiskinan di daerah bantaran sungai, sedangkan yang bukan di bantaran sungai sebaliknya yakni penduduk pekerja usia muda berpeluang sebagai penyebab menambah jumlah kemiskinan. Pendidikan dan Lapangan Usaha sebagai variabel

yang signifikan pada tahun kedua sedangkan tahun pertama tidak signifikan. variabel Jenis Kelamin pada tahun kedua ini tidak signifikan. Tingkat pendidikan lulusan SLTP kebawah memiliki peluang menambah kemiskinan penduduk bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dibandingkan penduduk yang berpendidikan SLTA ke atas. Penduduk yang bekerja pada sektor Non Formal memiliki peluang mengurangi kemiskinan penduduk bukan bantaran sungai di Kota Banjarmasin dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor formal.

7.2. Saran

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dilihat dari berbagai sudut pandang, kondisi, waktu, dan tempat. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan berbagai hasil yang berbeda. Hasil penelitian lanjutan ini menghasilkan kondisi yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada keterkaitan antara usia, pendidikan, dan lapangan usaha. Untuk itu, maka saran kami adalah :

1. Perlu keterampilan tambahan bagi mereka yang masih produktif tetapi tingkat pendidikan masih rendah dan bekerja di sektor non formal, misalnya menambah keterampilan bengkel mobil, komputer, dan sebagainya.
2. Mereka yang masih bisa belajar, perlu mengambil kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dengan mengikuti paket penyetaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan.
3. Peranan Pemerintah diperlukan untuk menyediakan tempat-tempat kursus yang biayanya dapat dijangkau oleh kelompok berpendapatan rendah dengan kualitas yang baik dan memberi kesempatan kepada masyarakat

berpendidikan rendah untuk mengikuti pendidikan “Penyetaraan”, dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi tingkat kemiskinan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2004. **Data dan Informasi Kemiskinan Nasional**. Jakarta
- BPS. 2002. **Berita Resmi Statistik Kalimantan Selatan**. Banjarmasin
- BPS. 2010. **Laporan Ketenagakerjaan Kalimantan Selatan**. Banjarmasin
- BPS. 2011. **Penjelasan Data Kemiskinan – Prees Realese BPS-RI**. Jakarta
- BPS. 2013. **Data Penduduk Miskin**. www.bps.go.id
- BPS. 2013. **Banjarmasin dalam Angka Tahun 2013**. Banjarmasin
- Budiarto dan Munir, Rozi. 1985. **Demografi Tenaga Kerja**. Jakarta. Lembaga Demografi FEUI
- Chandriyanti, Ika, dkk. 2014. Causes of Poverty Population Analysis of the River Plate in Banjarmasin. **Proceeding Book The International Symposium on Wetland Management**. Banjarmasin.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. **Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)**. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Muzzakir. 2012. **Probabilita Penyebab Setengah Pengangguran di Kaimantan Selatan**. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin. 2012. **Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan**. LP3ES. Jakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003. **Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, T. 2006. **Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis**. Pustaka Quantum. Jakarta
- Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. **Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008**. Universitas Diponegoro. Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tabulasi Data

Hasil Tabulasi Data

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
1	1	0	1	1	1
2	1	0	0	0	1
3	0	0	1	0	1
4	0	0	0	0	1
5	1	0	0	0	1
6	1	1	1	1	1
7	1	0	1	1	1
8	1	0	0	1	1
9	0	1	0	0	1
10	0	1	0	0	0
11	1	0	0	0	0
12	1	1	1	1	1
13	1	0	0	1	1
14	1	0	1	0	1
15	0	0	0	1	1
16	0	0	1	1	1
17	1	1	1	0	1
18	1	1	1	0	0
19	1	0	0	1	1
20	1	0	1	1	1
21	0	1	0	0	1
22	0	1	1	0	1
23	1	1	1	1	1
24	1	1	0	1	1
25	1	0	1	1	1
26	1	0	0	1	1
27	1	0	0	1	1
28	1	1	0	1	1
29	1	1	0	1	1
30	1	0	0	0	0
31	1	0	1	1	1
32	1	0	0	0	1
33	0	0	1	0	1
34	0	0	0	0	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
35	1	0	0	0	1
36	1	1	1	1	1
37	1	0	1	1	1
38	1	0	0	1	1
39	0	1	0	0	1
40	0	1	0	0	0
41	1	0	0	0	0
42	1	1	1	1	1
43	1	0	0	1	1
44	1	0	1	0	1
45	0	0	0	1	1
46	0	0	1	1	1
47	1	1	1	0	1
48	1	1	1	0	0
49	1	0	0	1	1
50	1	0	1	1	1
51	0	1	0	0	1
52	0	1	1	0	1
53	1	1	1	1	1
54	1	1	0	1	1
55	1	0	1	1	1
56	1	0	0	1	1
57	1	0	0	1	1
58	1	1	0	1	1
59	1	1	0	1	1
60	1	0	0	0	0
61	1	0	1	1	1
62	1	0	0	0	1
63	0	0	1	0	1
64	0	0	0	0	1
65	1	0	0	0	1
66	1	1	1	1	1
67	1	0	1	1	1
68	1	0	0	1	1
69	0	1	0	0	1
70	0	1	0	0	0
71	1	0	0	0	0
72	1	1	1	1	1
73	1	0	0	1	1
74	1	0	1	0	1
75	0	0	0	1	1
76	0	0	1	1	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
77	1	1	1	0	1
78	1	1	1	0	0
79	1	0	0	1	1
80	1	0	1	1	1
81	0	1	0	0	1
82	0	1	1	0	1
83	1	1	1	1	1
84	1	1	0	1	1
85	1	0	1	1	1
86	1	0	0	1	1
87	1	0	0	1	1
88	1	1	0	1	1
89	1	1	0	1	1
90	1	0	0	0	0
91	1	0	0	0	1
92	1	0	0	1	1
93	1	1	0	0	1
94	1	1	1	0	1
95	0	0	0	0	1
96	0	0	0	0	1
97	1	1	0	0	1
98	1	1	1	1	1
99	0	1	0	1	1
100	1	0	0	1	1
101	0	1	1	0	1
102	1	1	1	1	1
103	1	1	0	1	1
104	1	1	0	0	1
105	1	0	0	0	1
106	0	1	1	1	1
107	1	1	1	1	1
108	1	0	1	1	1
109	1	0	0	1	1
110	1	1	1	1	1
111	0	1	1	0	1
112	1	1	0	1	1
113	1	0	0	1	1
114	0	0	1	1	1
115	1	1	1	1	1
116	1	1	0	0	1
117	1	0	0	0	1
118	0	0	0	1	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
119	1	1	1	1	1
120	1	0	0	0	1
121	1	0	0	0	1
122	1	0	0	1	1
123	1	1	0	0	1
124	1	1	1	0	1
125	0	0	0	0	1
126	0	0	0	0	1
127	1	1	0	0	1
128	1	1	1	1	1
129	0	1	0	1	1
130	1	0	0	1	1
131	0	1	1	0	1
132	1	1	1	1	1
133	1	1	0	1	1
134	1	1	0	0	1
135	1	0	0	0	1
136	0	1	1	1	1
137	1	1	1	1	1
138	1	0	1	1	1
139	1	0	0	1	1
140	1	1	1	1	1
141	0	1	1	0	1
142	1	1	0	1	1
143	1	0	0	1	1
144	0	0	1	1	1
145	1	1	1	1	1
146	1	1	0	0	1
147	1	0	0	0	1
148	0	0	0	1	1
149	1	1	1	1	1
150	1	0	0	0	1
151	1	0	0	0	1
152	1	0	0	1	1
153	1	1	0	0	1
154	1	1	1	0	1
155	0	0	0	0	1
156	0	0	0	0	1
157	1	1	0	0	1
158	1	1	1	1	1
159	0	1	0	1	1
160	1	0	0	1	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
161	0	1	1	0	1
162	0	0	1	0	0
163	0	0	0	0	1
164	0	1	1	0	1
165	0	0	0	0	1
166	0	0	1	1	1
167	0	0	0	0	1
168	0	0	0	1	1
169	0	0	0	0	1
170	0	0	0	0	1
171	0	0	1	0	1
172	0	0	0	0	1
173	1	0	0	0	1
174	0	0	1	1	1
175	0	0	1	1	1
176	0	0	0	1	1
177	0	0	1	1	1
178	0	0	0	1	1
179	0	0	1	1	1
180	1	0	1	1	1
181	1	0	0	1	1
182	1	0	0	1	1
183	1	0	1	1	1
184	0	1	0	0	1
185	1	0	1	0	1
186	1	0	0	1	1
187	1	1	0	1	1
188	0	1	1	1	1
189	1	1	0	1	1
190	0	1	1	1	1
191	1	1	0	1	1
192	0	0	1	0	0
193	0	0	0	0	1
194	0	1	1	0	1
195	0	0	0	0	1
196	0	0	1	1	1
197	0	0	0	0	1
198	0	0	0	1	1
199	0	0	0	0	1
200	0	0	0	0	1
201	0	0	1	0	1
202	0	0	0	0	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
203	1	0	0	0	1
204	0	0	1	1	1
205	0	0	1	1	1
206	0	0	0	1	1
207	0	0	1	1	1
208	0	0	0	1	1
209	0	0	1	1	1
210	1	0	1	1	1
211	1	0	0	1	1
212	1	0	0	1	1
213	1	0	1	1	1
214	0	1	0	0	1
215	1	0	1	0	1
216	1	0	0	1	1
217	1	1	0	1	1
218	0	1	1	1	1
219	1	1	0	1	1
220	0	1	1	1	1
221	1	1	0	1	1
222	0	0	1	0	0
223	0	0	0	0	1
224	0	1	1	0	1
225	0	0	0	0	1
226	0	0	1	1	1
227	0	0	0	0	1
228	0	0	0	1	1
229	0	0	0	0	1
230	0	0	0	0	1
231	0	0	1	0	1
232	0	0	0	0	1
233	1	0	0	0	1
234	0	0	1	1	1
235	0	0	1	1	1
236	0	0	0	1	1
237	0	0	1	1	1
238	0	0	0	1	1
239	0	0	1	1	1
240	1	0	1	1	1
241	1	0	0	1	1
242	1	0	0	1	1
243	1	0	1	1	1
244	0	1	0	0	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
245	1	0	1	0	1
246	1	0	0	1	1
247	1	1	0	1	1
248	0	1	1	1	1
249	1	1	0	1	1
250	0	1	1	1	1
251	0	0	1	1	1
252	0	0	1	0	1
253	1	0	0	1	0
254	1	0	1	0	1
255	1	0	0	0	0
256	1	0	0	0	1
257	1	0	0	1	1
258	1	0	1	0	1
259	1	0	0	1	1
260	1	0	0	0	1
261	1	0	0	0	0
262	1	0	0	0	1
263	1	0	0	0	0
264	1	0	0	1	1
265	1	0	0	0	1
266	1	1	1	0	1
267	1	0	1	0	1
268	1	0	0	0	0
269	1	0	0	1	1
270	0	0	1	0	1
271	1	0	0	0	1
272	0	0	0	1	1
273	0	0	0	0	1
274	0	0	0	0	1
275	0	0	0	0	1
276	0	0	0	1	1
277	0	0	1	0	1
278	1	0	1	1	1
279	1	0	0	1	1
280	1	0	0	1	1
281	0	0	1	1	1
282	0	0	1	0	1
283	1	0	0	1	0
284	1	0	1	0	1
285	1	0	0	0	0
286	1	0	0	0	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
287	1	0	0	1	1
288	1	0	1	0	1
289	1	0	0	1	1
290	1	0	0	0	1
291	1	0	0	0	0
292	1	0	0	0	1
293	1	0	0	0	0
294	1	0	0	1	1
295	1	0	0	0	1
296	1	1	1	0	1
297	1	0	1	0	1
298	1	0	0	0	0
299	1	0	0	1	1
300	0	0	1	0	1
301	1	0	0	0	1
302	0	0	0	1	1
303	0	0	0	0	1
304	0	0	0	0	1
305	0	0	0	0	1
306	0	0	0	1	1
307	0	0	1	0	1
308	1	0	1	1	1
309	1	0	0	1	1
310	1	0	0	1	1
311	0	0	1	1	1
312	0	0	1	0	1
313	1	0	0	1	0
314	1	0	1	0	1
315	1	0	0	0	0
316	1	0	0	0	1
317	1	0	0	1	1
318	1	0	1	0	1
319	1	0	0	1	1
320	1	0	0	0	1
321	1	0	0	0	0
322	1	0	0	0	1
323	1	0	0	0	0
324	1	0	0	1	1
325	1	0	0	0	1
326	1	1	1	0	1
327	1	0	1	0	1
328	1	0	0	0	0

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
329	1	0	0	1	1
330	0	0	1	0	1
331	1	0	0	0	1
332	0	0	0	1	1
333	0	0	0	0	1
334	0	0	0	0	1
335	0	0	0	0	1
336	0	0	0	1	1
337	0	0	1	0	1
338	1	0	1	1	1
339	1	0	0	1	1
340	1	0	0	1	1
341	0	0	1	1	1
342	0	0	1	0	1
343	1	0	0	1	0
344	1	0	0	0	1
345	1	0	1	1	1
346	0	0	0	1	1
347	0	0	0	0	1
348	0	0	0	0	1
349	0	0	0	0	0
350	1	0	0	1	1
351	1	0	0	0	1
352	0	0	0	0	1
353	0	0	0	1	1
354	0	0	0	1	1
355	0	0	0	0	0
356	0	0	0	1	1
357	1	1	0	0	1
358	1	0	1	1	1
359	0	0	1	1	1
360	0	0	0	0	1
361	0	0	0	1	1
362	0	0	1	1	1
363	0	0	1	0	1
364	1	0	0	0	0
365	0	0	0	1	1
366	0	0	0	0	0
367	0	0	0	0	1
368	0	0	0	1	1
369	0	0	0	0	1
370	0	0	1	1	1

Responden	Y	Usia	Jk	EDU	LU
371	0	0	0	0	1
372	0	0	0	0	1
373	0	0	0	1	1
374	1	0	0	0	1
375	1	0	1	1	1
376	0	0	0	1	1
377	0	0	0	0	1
378	0	0	0	0	1
379	0	0	0	0	0
380	1	0	0	1	1
381	1	0	0	0	1
382	0	0	0	0	1
383	0	0	0	1	1
384	0	0	0	1	1
385	0	0	0	0	0
386	0	0	0	1	1
387	1	1	0	0	1
388	1	0	1	1	1
389	0	0	1	1	1
390	0	0	0	0	1
391	0	0	0	1	1
392	0	0	1	1	1
393	0	0	1	0	1
394	1	0	0	0	0
395	0	0	0	1	1
396	0	0	0	0	0
397	0	0	0	0	1
398	0	0	0	1	1
399	0	0	0	0	1
400	0	0	1	1	1

Lampiran 2. Hasil Olah Data dengan SPSS 19

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step 1	Y	.00	68	108	38.6
		1.00	52	172	76.8
Overall Percentage					60.0

a. The cut value is .500

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.046	7	.534

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24.629	4	.000
	Block	24.629	4	.000
	Model	24.629	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	524.115 ^a	.060	.080

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Usia	.713	.252	8.013	1	.005	2.039
	JK	-.410	.224	3.370	1	.066	.663
	Pendidikan	.764	.218	12.329	1	.000	2.146
	LU	-.963	.383	6.322	1	.012	.382
	Constant	.707	.353	4.005	1	.045	2.028

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, JK, Pendidikan, LU.

Lampiran 3. Foto-foto Kegiatan di Lapangan









Lampiran 10. Formulir Evaluasi Atas Capaian Luaran

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dra. Ika Chandriyanti, MP.....
 Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat.....
 Judul : Analisis Probabilitas Penyebab Kemiskinan
 Penduduk Bantaran Sungai Di Kota
 Banjarmasin.....
 Waktu Kegiatan : tahun ke .2.. dari rencana .2... tahun

Luaran yang direncanakan dan capaian tertulis dalam proposal awal :

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1.	Seminar Tingkat Nasional	Sebagai Pembicara (Oral Presentation) dalam Seminar Nasional Economic Outlook 2016 dan Call for Papers Universita Trunojoyo 25 November 2015
2.	Publikasi Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi	Mendaftarkan untuk masuk Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Ekonomi dan Keuangan (Ekuitas) SK Dirjendikti No.80/dikti/KEP/2012
3
dst.		

PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Nasional	Internasional
Judul Makalah	Probabilitas Kemiskinan Penduduk Daerah Bantaran Sungai dan Bukan Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin	
Nama Pertemuan Ilmiah	Seminar Nasional Economic Outlook 2016 dan Call for Papers	
Tempat Pelaksanaan	Universitas Trunojoyo	
Waktu Pelaksanaan	25 November 2015	
Sudah dilaksanakan	Belum	